

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah proses biologis yang berlangsung di dalam rahim wanita selama kurang lebih 40 minggu, dimulai dari hari pertama haid terakhir. Proses ini diawali dengan pembuahan, diikuti oleh implantasi embrio ke dinding rahim, dan dilanjutkan dengan perkembangan janin hingga mencapai tahap kelahiran dengan sembilan bulan tujuh hari). Pada trimester kehamilan umumnya mengacu pada pembagian waktu dalam 3 periode sepanjang kehamilan yaitu trimester pertama (0-12 minggu), trimester ke dua (13-27 minggu), dan trimester ke tiga (28-40 minggu) (Yuliana, 2024).

Selama masa kehamilan, ibu hamil mengalami perubahan fisiologis pada tiap trimester. Pada trimester I, perubahan fisiologis yang biasa terjadi pada ibu hamil yaitu mual dan muntah, penurunan nafsu makan, terjadi pembesaran payudara akibat peningkatan hormon kehamilan, sering buang air kecil, konstipasi atau sembelit, sakit kepala atau pusing, serta peningkatan berat badan yang biasanya terjadi pada akhir trimester pertama. Pada awal trimester II, ibu hamil biasanya sudah mulai terbiasa dengan perubahan fisiologis yang terjadi pada trimester I. Beberapa gejala seperti mual muntah dan pusing biasanya masih terjadi hingga awal trimester II (Tyastuti dan Wahyuningsih 2021).

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2023, mual dan muntah pada kehamilan merupakan keluhan fisiologis yang paling sering terjadi pada trimester pertama. Secara global, sekitar 70–80% ibu hamil mengalami *nausea and vomiting of pregnancy (NVP)*, sedangkan bentuk yang lebih berat yaitu *emesis*

gravidarum terjadi pada sekitar 0,3% sampai 2% dari seluruh kehamilan. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan keseimbangan elektrolit, serta kekurangan nutrisi pada ibu hamil. Penelitian menunjukkan bahwa hiperemesis gravidarum berhubungan dengan peningkatan risiko komplikasi seperti *intrauterine growth restriction* (IUGR), kelahiran prematur, hingga kematian janin apabila tidak ditangani secara optimal (Fejzo dkk., 2019; McCarthy dkk., 2018; Aryasih dkk., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui data kunjungan pertama (K1) ibu hamil di UPTD Puskesmas Baturiti I periode November 2025 hingga Januari 2026, tercatat sebanyak 84 ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan dan sekitar 30% atau 25 ibu hamil mengalami emesis gravidarum. Tingginya kejadian tersebut menunjukkan perlunya upaya penanganan yang efektif dan aman untuk mencegah komplikasi pada ibu dan janin. Sejalan dengan hal tersebut, pelayanan kesehatan ibu hamil di Indonesia mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 yang menekankan pelayanan komprehensif melalui pendekatan promotif dan preventif, termasuk pemanfaatan terapi komplementer non-farmakologis yang relatif aman, mudah diterapkan, serta dapat meningkatkan kenyamanan ibu hamil.

Salah satu terapi komplementer yang banyak digunakan adalah pemanfaatan tanaman herbal, terutama jahe (*Zingiber officinale*). Jahe mengandung senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiemetik melalui peningkatan motilitas lambung serta penghambatan refleks muntah. Studi sistematis menunjukkan bahwa jahe efektif menurunkan frekuensi mual dan

muntah pada ibu hamil trimester pertama tanpa meningkatkan risiko efek samping pada ibu maupun janin (Viljoen dkk., 2014; Stanisiere dkk., 2018).

Jahe terdiri dari tiga jenis, yaitu jahe putih besar atau jahe gajah (jahe badak), jahe putih kecil atau jahe emprit, dan jahe merah. Ketiga jahe tersebut memiliki kandungan yang hampir sama, hanya saja kandungan minyak atsiri dalam jahe emprit dan jahe merah lebih banyak di banding jahe gajah sehingga jahe emprit dan jahe merah memiliki rasa yang lebih pedas dan mengandung serat yang tinggi yang cocok di jadikan ramuan obat-obatan (Wiraharja *dkk.*, 2021). Berbeda dengan kedua jenis tersebut, jahe gajah memiliki rasa yang lebih ringan dan tidak terlalu pedas sehingga lebih mudah diterima oleh ibu hamil yang sensitif terhadap aroma dan rasa pada trimester pertama kehamilan. Selain itu, jahe gajah mudah diperoleh di masyarakat dan mengandung senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiemetik untuk membantu mengurangi mual dan muntah.

Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan merupakan wilayah dataran tinggi dengan suhu sejuk dan tanah yang subur sehingga sangat mendukung budidaya tanaman rimpang, termasuk jahe gajah. Program pengembangan pertanian menunjukkan adanya budidaya jahe gajah di Desa Angseri melalui kelompok subak abian masyarakat. Ketersediaan sumber daya lokal tersebut menjadikan jahe gajah mudah diperoleh dan berpotensi dimanfaatkan sebagai terapi komplementer berbasis potensi daerah dalam pelayanan kesehatan ibu hamil.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas jahe dalam mengurangi mual muntah pada kehamilan, sebagian besar penelitian masih menggunakan jahe secara umum tanpa membedakan jenis varietas yang digunakan. Penelitian khusus mengenai efektivitas jahe gajah terhadap penurunan frekuensi

emesis gravidarum, terutama pada pelayanan kesehatan tingkat pertama, masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan tingginya angka kejadian emesis gravidarum, keterbatasan penelitian terkait penggunaan jahe gajah, serta potensi sumber daya lokal di wilayah Baturiti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemberian air rebusan jahe gajah sebagai intervensi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penurunan frekuensi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan setelah diberikan air rebusan jahe di wilayah kerja Puskesmas Baturiti I ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan setelah diberikan air rebusan jahe.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum diberikan air rebusan jahe.

- b. Mengidentifikasi frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I setelah diberikan air rebusan jahe.
- c. Menganalisis perbedaan frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan setelah pemberian air rebusan jahe.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber data penelitian selanjutnya mengenai perbedaan mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan setelah diberikan air rebusan jahe.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan bacaan atau referensi guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa kebidanan mengenai perbedaan mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan setelah diberikan air rebusan jahe.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini nantinya diharapkan menambah pengalaman sekaligus sebagai pegangan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dan juga sebagai sumber data penelitian.

- c. Bagi Responden dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman responden dalam mengatasi mual dan muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan setelah diberikan air rebusan jahe.